BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cara orang tua membesarkan atau memenuhi kebutuhan anak mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga karena pengasuhan adalah upaya yang dimaksudkan untuk dicapai dari waktu ke waktu dan dapat dimulai selama kehamilan (1). Membuat rutinitas untuk membantu anak dalam mengelola buang air besar dan buang air kecil (BAB dan BAK) dikenal sebagai pelatihan *toilet training* (2). *Toilet Training* pada anak secara umum dapat dilaksanakan sejak anak memasuki fase kemandirian (1). Kesiapan fisik, mental, psikologis, dan parental merupakan beberapa aspek yang berdampak pada *toilet training* (2).

Kualitas perkembangan anak dapat ditentukan pada usia *toddler* yaitu saat anak berusia 12-36 bulan atau 1-3 tahun (3). Anak usia *toddler* mengalami 3 fase yaitu, fase otonomi dan ragu-ragu atau malu, dalam tahap ini berkembangnya kemampuan anak yaitu belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Fase yang kedua yaitu fase anal, pada fase ini sudah waktunya anak dilatih untuk buang air atau *toilet training* (pelatihan buang air pada tempatnya) (4). Potter (2010) dalam Ifalahma D & Hikmah N (2019) menjelaskan, selama fase anal ini, konsep dan kontrol diri anak mulai berkembang, anak lebih aktif bergerak dan lebih mandiri sehingga anak cenderung siap untuk mulai melakukan *Toilet Training* (5). Adapun fase yang ketiga yaitu fase praoperasional pada fase ini anak memerlukan bimbingan dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan (4).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional, diperkirakan sekitar 75 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami kesulitan dalam mengontrol BAB dan BAK hingga usia pra-sekolah (4). Ketidakmampuan mengontrol

BAB dan BAK ini bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kurangnya pengetahuan ibu, tingginya intensitas penggunaan popok sekali pakai, *sibling rivalry*, dan lain-lain (6).

Penggunaan popok sekali pakai (*disposable diapers*) berhubungan dengan keterlambatan pengenalan dan respon terhadap sensasi penuh kandung kemih, sehingga anak tidak menyadari bahwa telah buang air pada popoknya karena daya serap yang tinggi pada popok selaki pakai sehingga popoknya tetap kering. Hal tersebut membuat anak sulit mengontrol buang air kecil secara sadar dan akan berdampak pada keberhasilan *toilet training* (7).

Beberapa dekade terakhir terjadi keterlambatan keberhasilan *toilet training* di negara-negara berkembang. Tren keterlambatan keberhasilan *toilet training* tersebut disertai dengan perubahan kebiasaan pemakaian popok (*diapering habits*) yang saat ini cenderung lebih banyak pemakaian popok sekali pakai (*disposable diapers*) dengan daya serap yang tinggi daripada popok jenis lain (7). Terlalu lama mengenakan popok sekali pakai juga dapat berdampak negatif terhadap kesiapan anak untuk melakukan *toilet training* (4). Kebiasaan menggunakan *diapers* menyebabkan seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan tersebut, sehingga membuat anak menjadi sulit untuk menghilangkan ketergantungan dalam menggunakan *diapers* (4). Pelatihan Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Besar (BAK) rata-rata diajarkan anak usia 2-3 tahun, dikarenakan pada usia 2-3 tahun anak baru bisa merasakan keinginan untuk BAB dan BAK di kamar mandi dan untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan berkemih (2).

Penggunaan *diapers* secara terus menerus juga sangat berdampak bagi kesehatan lingkungan. Hal ini dikarenakan popok tersebut memiliki kandungan bahan kimia berbahaya sebagai bahan baku pembuatannya sehingga dalam proses penguraian popok tersebut memerlukan waktu yang sangat

lama yaitu 500 tahun di tempat pembuangan akhir (*landfill)* dan 450 tahun di untuk didegradasi di laut (8). Popok yang dibuang ke sungai juga dapat menularkan bakteri e-coli. Sehingga dengan menerapkan *toilet training* sejak dini, orang tua maupun anak bisa selangkah lebih maju dalam menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

Kelurahan Tiroang merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Adapun alasan peneliti ingin melakukan penelitian di lokasi tersebut yang pertama, penulis ingin memilih lokasi berupa desa/kelurahan yang sudah mulai terkena dampak budaya urban, sehingga masyarakat di desa/kelurahan tersebut sudah mulai mengenal modernisasi misalnya saja *diapers* ini, yang tentunya sudah sangat mudah diakses di toko-toko kelontong atau di pasar. Alasan yang kedua yaitu, setelah penulis melakukan pengamatan secara langsung penulis melihat masih cukup banyak anak usia *toddler* di Kelurahan Tiroang yang masih menggunakan *diapers*.

Penulis tidak memilih melakukan penelitian di perkotaan sebab masyarakat perkotaan cenderung lebih sibuk dibanding masyarakat daerah pedesaan/kelurahan oleh sebab itu mereka cenderung memilih memakaikan *diapers* pada anaknya sehingga rata-rata anak usia *toddler* di daerah perkotaan masih menggunakan *diapers*, berbeda dengan anak di daerah pedesaan/kelurahan yang masih memiliki peluang untuk tidak menggunakan *diapers* dikarenakan rata-rata ibu di daerah pedesaan/kelurahan tidak begitu sibuk dalam berkarir. Oleh karena itu penulis memilih melakukan penelitian di Kelurahan Tiroang yang terletak cukup jauh dari perkotaan sebab penulis ingin melakukan perbandingan kesiapan *toilet training* antara anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* dan yang sudah tidak menggunakan *diapers*.

Berdasarkan referensi dan hasil observasi yang telah dikumpulkan maka dalam penelitian ini penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai studi Investigasi

Penggunaan *Diapers* Terhadap Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler*. Studi investigasi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada atau tidaknya efek/pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Rumusan Masalah

Bagaimana investigasi penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk menginvestigasi pengaruh penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Tujuan Khusus

1. Untuk menginvestigasi kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* yang menggunakan *diapers.*
2. Untuk menginvestigasi kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* yang tidak menggunakan *diapers*.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Kegunaan Penelitian

Bidang Keilmuan

Untuk menambah wawasan dan kepustakaan mengenai studi investigasi dalam hal ini terkait dampak/pengaruh penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*, sehingga kedepannya dapat mengetahui serta mengantisipasi terjadinya dampak negatif yang mungkin timbul akibat ketidaksiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Masyarakat Luas Khususnya Ibu yang Memiliki Anak Usia Toddler

Menambah wawasan agar masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak usia *toddler* dapat melakukan pencegahan terhadap kemungkinan dampak negatif berupa penyakit-penyakit dan gangguan perkembangan yang mungkin ditimbulkan oleh pemakaian *diapers* secara terus menerus, dengan melakukan antisipasi sedini mungkin khususnya dengan menerapkan metode *toilet training* pada anak usia *toddler*, untuk melatih anak menjadi lebih mandiri dan bersih, serta dapat secara aktif mencegah timbulan limbah popok sekali pakai demi menjaga kelestarian lingkungan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Telaah Pustaka

Tinjauan Tentang Toilet Training

a. Definisi *Toilet Training*

Toilet training didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara mandiri memulai dan menyelesaikan mikturisi (berkemih) dan defekasi (pengeluaran fases) (9). *Toilet training* adalah suatu proses latihan untuk melakukan aktivitas buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan benar dan teratur (10). *Toilet Training* dapat dilakukan pada anak usia *toddler* yaitu usia 18-24 bulan (7).

Toilet training dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor kesiapan fisik, mental, psikologi, dan parental (2). Seorang anak harus memiliki keterampilan fisik dan motorik guna mencapai keberhasilan dalam melakukan *toilet training* (10). Memperkenalkan *toilet training* sejak dini merupakan langkah awal dan sangat tepat untuk melatih kemandirian serta merangsang perkembangan anak (11).

Toilet training merupakan sebuah penanda penting dalam perkembangan fisik dan psikososial pada anak (9). *Toilet training* merupakan tahap perkembangan pada anak usia *toddler* (11). Dalam pelaksanaan *toilet training* peran orang tua dalam memantau kesiapan anak sangat diperlukan, dan sebaiknya orang tua tidak memaksa anak untuk melakukan *toilet training* jika anak belum siap (10). *The American Academy of Pediatrics* merekomendasikan pendekatan orientasi pada anak dalam melakukan *toilet training*, yaitu hanya boleh dimulai ketika anak telah siap secara fisik dan psikologis (9).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Toilet Training*

Terdapat 4 faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak (10), faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Kesiapan Fisik (*physical preparedness*), yaitu meliputi anak sedang dalam kondisi yang sehat, usia anak telah masuk dalam kategori *toddler* yaitu 12-34 bulan, dapat duduk atau jongkok kurang lebih 5-10 menit, terdapat gerakan usus yang regular, kemampuan motorik kasar (seperti duduk, berjalan), kemampuan motori halus (membuka baju dan celana).
2. Kesiapan Mental (*mental preparedness*), yaitu meliputi pengenalan rasa yang tiba-tiba datang untuk berkemih dan defekasi, komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih dan defekasi, keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain.
3. Kesiapan Psikologis (*psychology preparedness*), yaitu meliputi tidak menderita gangguan perkembangan yang dapat menghambat keberhasilan *toilet training*, dapat duduk atau jongkok di toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri terlebih dahulu, mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK), merasa tidak nyaman dengan kondisi basah dan adanya benda padat di celana, dan ingin diganti segera.
4. Kesiapan orang tua (*parental preparedness*), yaitu meliputi orang tua sedang dalam kondisi sehat, mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih atau defekasi, tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti (misalnya perceraian), ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan, menstimulasi berkemih atau defekasi pada anaknya.

c. Teknik dan Peralatan *Toilet Training*

Adapun beberapa cara yang dapat digunakan oleh orang tua dalam menerapkan *toilet training* pada anak (10), yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Lisan

   Teknik lisan yang juga biasa disebut teknik oral merupakan suatu usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak secara lisan (menggunakan kata-kata) sebelum atau sesudah buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Teknik ini terkadang merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang tua, tetapi apabila diperhatikan dengan baik maka diketahui bahwa teknik lisan ini mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan rangsangan pada anak saat melakukan aktivitas buang air besar atau buang air kecil, dimana dengan teknik lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2. Teknik *Modeling*

   Teknik *modeling* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru orang lain untuk melakukan aktivitas buang air besar atau maupun buang air kecil. Dalam pelaksanaannya Ibu ataupun orang yang ada disekitar anak dapat memberi contoh agar anak tersebut dapat menirunya sehingga sang anak dapat melakukan aktivitas buang air kecil dan buang air besar secara benar. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara berulang agar anak menjadi terbiasa serta lebih memahami cara berkemih dan defekasi yang baik. Dampak negatif yang mungkin terjadi pada teknik ini yaitu apabila contoh yang diberikan salah maka sang anak juga akan meniru kebiasaan yang salah tersebut.

d. Kesiapan *Toilet Training*

Kesiapan untuk melakukan *toilet training* sangat bergantung pada dukungan dan bimbingan dari orang tua sang anak. Pada tahap persiapan sang anak telah menjukkan tanda-tanda kesiapan untuk melakukan *toilet training* misalnya dapat mengeluarkan urin atau fases saat dituntun untuk BAK atau BAB di toilet walaupun masih dengan panduan dan pengawasan dari orang tua. Sedangkan *Toilet training* dikatakan berhasil jika anak mau memberi tahu bila merasa ingin Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB), anak mengatakan pada ibu bila buang air kecil atau buang air besar, anak mampu menahan buang air kecil atau buang air besar, anak mampu membersihkan atau cebok dengan sendiri, anak tidak pernah ngompol atau buang air besar di celana (10).

Toilet training yang berhasil dapat dicapai ketika anak dapat mengenali keinginan untuk buang air besar maupun buang air kecil. Kemampuan fisik anak untuk mengontrol spinkter anal dan uretra dapat dicapai pada usia 18-24 bulan. Keberhasilan *toilet training* memberikan beberapa manfaat bagi anak, antara lain kemampuan dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (10). Keberhasilan *toilet training* yang dilakukan oleh ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan orang tua tentang *toilet* training, faktor pendidikan orang tua terhadap *toilet training* serta *faktor* penggunaan *diapers* pada anak (4).

Tinjauan Tentang Anak Usia Toddler

a. Definisi Anak Usia *Toddler*

Anak usia *toddler* yaitu anak yang berada pada rentang usia 12-36 bulan (1-3 tahun), masa ini juga merupakan masa *golden age* (masa keemasan) untuk kecerdasan dan perkembangan anak (12). Tahapan yang terpenting pada anak adalah pada masa 3 tahun pertama,

karena pada masa ini tumbuh kembang berlangsung dengan pesat dan menentukan masa depan anak kelak (13).

Usia *toddler* (1-3 tahun) mengalami tiga fase, yang pertama fase otonomi atau fase ragu-ragu, pada fase ini kemampuan anak mulai berkembang seperi belajar makan atau berpakaian sendiri. Selanjutnya yaitu fase anal, dimana pada tahap ini sudah waktunya anak dilatih untuk menggunakan toilet (*toilet training*) saat ingin BAK ataupun BAB. Adapun fase yang ketiga yaitu fase praoperasional pada fase ini anak memerlukan bimbingan dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan (4).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Sulistyawati menjelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan (12), yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

   Genetik merupakan nilai dasar dalam mencapai hasil akhir dari proses perkembangan anak. Instruksi genetik yang terdapat di dalam sel telur yang telah dibuahi dapat menentukan kulitas dan kuantitas perkembangan. Hal yang terkandung dalam faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, ras, dan suku bangsa.

2. Faktor Lingkungan

   Secara garis besar faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu meliputi faktor lingkungan prenatal seperti gizi ibu saat hamil, zat kimia, hormon, radiasi, infeksi, stress, anoksia embrio, dan riwayat kelahiran prematur. Faktor yang kedua yaitu faktor lingkungan postnatal yang terdiri dari:

a) Faktor lingkungan biologis seperti ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, penyakit kronis dan hormon.
b) Faktor fisik yang terdiri dari cuaca, iklim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi dan radiasi.
c) Faktor psikososial seperti stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, stress, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua.
d) Faktor adat dan istiadat seperti pekerjaan dan pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, stabilitas rumah tangga, adat-istiadat, norma-norma, dan agama.

c. Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Perkembangan yang sudah mampu dicapai oleh anak usia *toddler* (12), antara lain sebagai berikut :

1. Perkembangan Motorik Kasar
   a) Usia 12-18 bulan anak sudah mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk untuk memungut mainannya kemudian berdiri tegak kembali secara mandiri, berjalan mundur lima langkah.
   b) Usia 18-24 bulan anak sudah mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik atau lebih, anak mampu berjalan tanpa terhuyung-huyung.
   c) Usia 24-36 bulan anak sudah mampu menaiki tangga secara mandiri, anak dapat bermain dan menendang bola kecil serta menjaga keseimbangan dengan baik.
2. Perkembangan Motorik Halus
   a) Usia 12-18 bulan, anak sudah mampu menumpuk dua buah kubus, dan memasukkan kubus kedalam kotak.
   b) Usia 18-24 bulan, anak sudah mampu melakukan tepuk tangan, melambaikan tangan, menumpuk empat buah kubus, memungut benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk.

c) Usia 24-36 bulan, anak sudah mampu mencoret-coret pensil diatas kertas.

3. Perkembangan Bahasa

Tahapan perkembangan bahasa pada anak meliputi *Reflective vocalization* (suara reflex misal; menangis), *Bubbling* (ocehan), *Lalling* (mengoceh, memberikan feedback), *Encholalia (*belajar berbicara, meniru perkataan), dan *True Speech* (berbicara dengan benar). Pada usia 10-16 bulan anak mampu memproduksi kata-kata sendiri, menunjuk bagian tubuh atau mampu memahami kata-kata tunggal. Usia 18-24 bulan, anak sudah mampu memahami kalimat sederhana, perbendaharaan kata meningkat pesat, serta dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih. Usia 24-36 bulan, pengertian anak sudah baik terhadap percakapan yang sudah sering dilakukan di lingkungan keluarga, anak sudah mampu melakukan percakapan melalui kegiatan tanya-jawab.

4. Perkembangan Personal-Sosial

Perkembangan personal-sosial pada anak usia *toddler* yaitu sebagai berikut :

a) Usia 12-18 bulan anak sudah mampu bermain sendiri di dekat orang dewasa yang sudah dikenal, mampu menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis, anak mampu mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu, memeluk orang tua, memperlihatkan rasa cemburu, kesal, ataupun bersaing.
b) Usia 18-24 bulan, anak sudah mampu minum dari gelas dengan kedua tangan, belajar makan sendiri, mempu melepas sepatu dan kaos kaki, belajar bernyanyi, meniru aktivitas rumah, mampu mencari pertolongan apabila ada kesulitan atau masalah, dapat mengeluh bila sedang dalam keadaan basah

dan kotor, mampu mengontrol buang air besar, dan lain-lain.

c) Usia 24-36 bulan, anak sudah mampu menunjukkan amarah ketika keinginannya terhalang, mampu makan dengan sendok secara tepat, mampu minum menggunakan gelas dengan baik, mampu makan sendiri tanpa banyak yang tumpah, mampu melepas pakaian sendiri, sering menceritakan pengalaman baru, mendengarkan cerita dengan gambar, mulai membentuk hubungan sosial dengan teman sebayanya, dan lain-lain.

5. Perkembangan Seksualitas

Berikut merupakan perkembangan psikoseksual anak usia 12-36 bulan menurut Freud (12) :

a) Fase Oral (0-1 tahun), pada tahap ini anak akan selalu memasukkan segala sesuatu yang ada di genggamannya ke dalam mulut. Peran ibu disini adalah memberikan pengertian bahwa tidak semua hal dapat dimakan.

b) Fase Anal (2-3 tahun), pada fase ini fungsi tubuh memberikan kepuasan terhadap anus.

d. Perkembangan Kognitif Anak Usia *Toddler*

Perkembangan kognitif meliputi semua aspek perkembangan pada anak yang berkaitan dengan pengertian mengenai proses bagaimana anak belajar dan memikirkan lingkungan. Kognisi meliputi persepsi (menerima arti dan makna dari apa yang dirasakan), imajinasi, pemahaman makna, penilaian, dan pemikiran. Semua bentuk mengenal, melihat, mengamati, memperhatikan, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai adalah kognisi.

Tinjauan Tentang Diapers

a. Pengertian *Disposable Diapers*

Disposable Diapers merupakan sebuah alat berupa popok sekali pakai yang berdaya serap tinggi, terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti urin dan fases (14). *Diapers* nyatanya memberi dampak negatif dan dapat menghambat perkembangan anak jika digunakan dalam jangka panjang. Anak-anak yang terbiasa dengan popok dari bayi hingga usia dini (*toddler*), tentu memiliki beberapa perbedaan dengan anak-anak lain, bukan ketika mereka jauh dari toilet saja maupun saat bepergian.

b. Jenis-Jenis Popok (*diapers*)

Pudjiadi menjelaskan secara umum terdapat 2 jenis popok (14), antara lain :

1. Popok Cuci Ulang (*cloth diaper/clodi*)

   Merupakan jenis popok berbahan katun yang mudah menyerap keringat dengan baik meski dalam cuaca panas sekalipun. Harga popok jenis ini terbilang lebih murah karena dapat dicuci dan digunakan kembali. Secara umum saat sedang berkemih di popok lain, bayi akan langsung merasa tidak nyaman dengan keadaan lembab. Bayi akan mulai mempelajari logika sebab akibat, dengan itu bayi akan memahami bahwa berkemih/BAK membuat popok atau pakaian menjadi basah dan menciptakan rasa tidak nyaman.

2. Popok Sekali Pakai/pospak (*disposable diapers*)

   Penggunaan pospak terbilang sangat praktis, hal ini dikarenakan pospak tersedia dalam berbagai jenis ukuran yang sesuai dengan berat badan anak. Masalah yang kerap ditemui dalam penggunaan pospak yaitu bila kulit anak tergolong sensitif. Selain itu, Jika popok sudah basah akibat urin atau terkena fases dan tidak segera diganti, kulit anak akan sangat mudah terkena

iritasi. Terdapat 2 jenis pospak yaitu menggunakan perekat pinggang (*weist band diaper*), dan berbentuk celana (*pull-up diaper*).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Diapers*

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anak (14), antara lain :

1. Faktor Prediposisi
   a) Pengetahuan

      Pengetahuan ibu mengenai penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu mengenai dampak penggunaan *diapers* sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam melakukan *toilet training*. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai dampak negatif penggunaan *diapers*, maka semakin baik pula pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anaknya, dimana jika anak tidak terbiasa menggunakan *diapers* maka ia akan lebih mudah melalui masa *toilet training*nya.

   b) Tingkat Pendidikan

      Tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman ibu mengenai penggunaan *diapers* sangat berpengaruh pada anak usia *toddler*. Pendidikan akan memberikan dampak pada pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya.

   c) Pekerjaan

      Penggunaan *diapers* pada anak juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Pekerjaan ibu yang menyita waktu untuk anak dalam melakukan pelatihan *toilet training* pada anak.

d) Tingkat Sosial Ekonomi

Faktor lain yang memengaruhi penggunaan *diapers* pada anak yaitu tingkat sosial ekonomi. Rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan yang ada pada *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain.

2. Faktor Pendukung
   a) Banyaknya toko yang menjual *diapers*

      Diapers bukan lagi suatu hal yang sulit didapatkan karena sudah banyak dijual di berbagai toko, pasar swalayan, maupun supermarket, sehingga *diapers* lebih mudah didapatkan terutama di kota-kota besar.

   b) Iklan *Diapers*

      Banyaknya iklan yang menawarkan kelebihan dari *diapers* dengan harga yang relatif murah sehingga menjadi salah satu alasan ibu menggunakan *diapers* untuk anaknya.

3. Faktor Pendorong
   a) Sikap dan Kebiasaan Ibu

      Sikap dan kebiasaan ibu yang lebih menyukai sesuatu yang serba praktis dan tidak mau repot akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan *diapers* pada anak.

   b) Pengaruh Lingkungan Masyarakat

      Ibu cenderung akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak usia *toddler* di sekitarnya masih menggunakan *diapers* atau tidak. Jika mayoritas ibu menggunakan *diapers* pada anaknya ibu yang lain juga akan meniru kebiasaan tersebut.

d. Dampak Penggunaan *Diapers*

Wong (2018) menjelaskan, dampak dari penggunaan *diapers* pada anak (14), meliputi :

1. Aspek Fisik

   Bagian tubuh anak yang paling berpengaruh yaitu di bagian pinggul bawah, dikarenakan terkait langsung dengan penggunaan *diapers*, sehingga cara berjalan anak sedikit mengangkang atau kakinya tidak bisa dirapatkan. Anak juga lebih mudah mengalami iritasi kulit.

2. Aspek Psikologis

   Anak yang menggunakan *diapers* cenderung mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak berkemih dicelana akibatnya celananya akan basah dan lembab, ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama dan kemampuan berlogika akan digunakan sampai anak dewasa. Dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka seharusnya anak mengganti celana tersebut. Anak usia *toddler* akan kehilangan masa untuk *toilet training* jika penggunaan *diapers* berlangsung dalam jangka panjang.

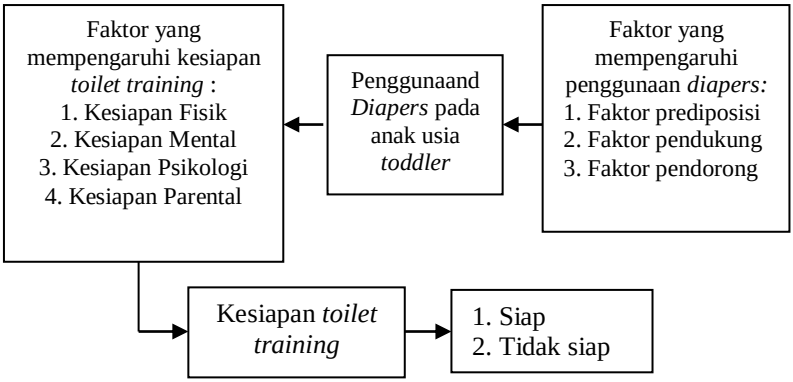
e. Kriteria Pemakaian *Diapers*

Kriteria pemakaian *diapers* yang benar (14), yaitu sebagai berikut :

1. Tiga jam sekali *diapers* harus diganti.
2. Apabila *diapers* sudah penuh diharuskan untuk diganti.
3. *Diapers* digunakan saat bepergian saja atau saat jauh dari toilet.
4. Sering memantau bayi, jika bayi buang air besar *diapers* harus segera diganti dan membersihkan kotoran dari kulit bayi agar tidak terjadi iritasi.

Kerangka Teori

Berdasarkan telaah pustaka maka dapat dibuat sebuah kerangka teori sebagai berikut :



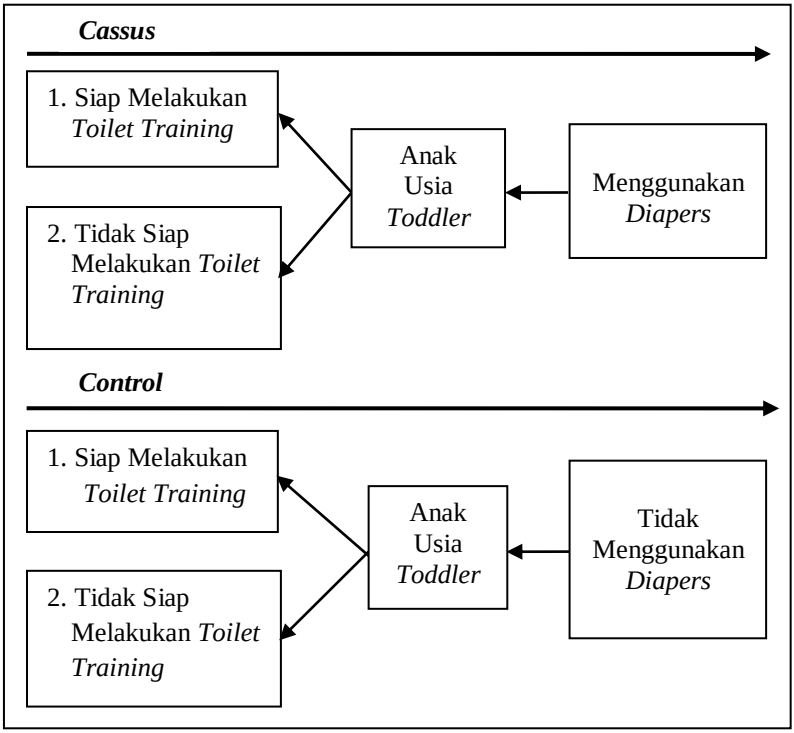
Gambar 1. Bagan Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan gambar 2.1, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* yaitu faktor prediposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

Adapun kesiapan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kesiapan fisik, mental, psikologi dan parental. Selain itu pada penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah penggunaan *diapers* dapat memengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka teori dan tujuan penelitian maka dapat dibuat sebuah kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka fikir diatas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini penulis ingin menginvestigasi apakah terdapat hubungan antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

   Ada pengaruh antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

2. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak ada pengaruh antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

BAB III
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif dengan desain *Case Control*. Pada penelitian ini variabel penggunaan *diapers* dan variabel kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* yang akan diteliti dan diobservasi dalam satu waktu secara bersamaan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Maret–April Tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia *toddler* (18-36 bulan) yang berdomisili di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang yaitu sebanyak 51 anak.

Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus : kelompok kontrol yaitu 1:1, Berdasarkan perbandingan tersebut, jumlah sampel minimal kasus sebanyak 24 anak dan jumlah minimal kontrol sebanyak 24 anak dengan total sampel sebanyak 48 anak.

a. Sampel Kasus

   Sampel kasus dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* yang berdomisili di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. pada tahun 2022 yaitu sebanyak 24 anak.

Tabel 1
Kriteria Inklusi Kelompok Kasus

Ibu/Pengasuh	Anak
1. Ibu yang memiliki anak usia *toddler* (18-36 bulan) 2. Ibu yang memiliki anak yang masih menggunakan *diapers* 3. Kooperatif dalam penelitian	1. Anak usia *toddler* (18-36 bulan) 2. Anak yang diberikan izin oleh ibu 3. Anak yang masih menggunakan *diapers*

Tabel 2
Kriteria Eksklusi Kelompok Kasus

Ibu/Pengasuh	Anak
1. Ibu menolak menjadi responden 2. Ibu memiliki anak tidak menggunakan *diapers*	Anak yang menggunakan *diapers* tetapi memiliki gangguan perkembangan atau sedang sakit

b. Sampel Kontrol

Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah anak usia *toddler* yang jarang atau sudah tidak menggunakan *diapers* yang berdomisili di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. pada tahun 2022 yaitu sebanyak 24 anak.

Tabel 3
Kriteria Inklusi Kelompok Kontrol

Ibu/Pengasuh	Anak
1. Ibu yang memiliki anak usia *toddler* (18-36 bulan) 2. Ibu yang memiliki anak yang jarang/tidak menggunakan *diapers* 3. Kooperatif dalam penelitian	1. Anak usia *toddler* (18-36 bulan) 2. Anak yang diberikan izin oleh ibu 3. Anak yang jarang/tidak menggunakan *diapers*

Tabel 4
Kriteria Eksklusi Kelompok Kontrol

Ibu/Pengasuh	Anak
1. Ibu menolak menjadi responden 2. Ibu memiliki anak masih menggunakan *diapers*	Anak yang jarang/tidak menggunakan *diapers* tetapi memiliki gangguan perkembangan atau sedang sakit

Berdasar pada penelitian sebelumnya, berikut merupakan perhitungan dalam pengambilan sampel penelitian:

Tabel 5
Nilai *Odd Ratio* Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training*

Penelitian	Variabel	*P* (Value)	OR	Jumlah	
				Kasus	Kontrol
Kameliawati F, Armay L, Marthalena Y (2020) (4)	(Penggunaan *Diapers*) - Tidak Menggunakan - Menggunakan	0,48	0,647	22 26	17 13
Irmayanti C, Wahyuni ES, Dewi M (2019) (7)	(Riwayat Pemakaian Popok) - Pospak - Kain	0,003	7,140	37 3	19 11
Sari II, Ekawaty F, Saputra NE (2020) (17)	(Kesiapan Anak) - Tidak Siap - Siap	0,632	34,5	23 13	2 39
Buston E (2018) (18)	(Kesiapan Fisik) - Kurang - Baik	0,000	7,384	32 13	9 27
Nuhan HG, Ribek N (2021) (19)	(Pemakaian Diapers) - Intensitas rendah - Intensitas tinggi	0,031	2,96	30 8	38 30

Dalam perhitungan sampel penelitian diambil OR terkecil = 0,647 (4). Adapun cara menentukan jumlah sampel minimal, maka penentuan besar sampel menggunakan rumus *Stanley Lemeshow*, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{Z\alpha^2 \left[\frac{1}{P_1(1-P_1)} + \frac{1}{P_2(1-P_2)}\right]}{In\,(1-\varepsilon)^2}$$

Keterangan :

n = Besar sampel
Zα = Tingkat kepercayaan (kemaknaan 95% adalah 1,96)
Zβ = Presesi penelitian 80% (0,842)
P_1 = Proporsi subjek terpajan pada kelompok kasus menggunakan *diapers*
P_2 = Proporsi subjek terpajan pada kelompok kontrol tidak menggunakan *diapers* 43,1% = 0,43
ε = Presesi relatif dari OR (0,5)
OR = *Odd Ratio*

Nilai OR yang digunakan yaitu nilai OR dari variabel penggunaan *diapers* yaitu 0,647 (4).

$$P_1 = \frac{(OR)xP_2}{(OR)x\,P_2 + (1-P_2)}$$

$$P_1 = \frac{(0{,}647)x\,0{,}43}{(0{,}647)x\,0{,}43 + (1-0{,}43)}$$

P_1 = 0,32

Dimasukkan kedalam rumus :

$$n = \frac{Z\alpha^2 \left[\frac{1}{P_1(1-P_1)} + \frac{1}{P_2(1-P_2)}\right]}{In\,(1-€)^2}$$

$$n = \frac{1{,}96^2 \left[\frac{1}{0{,}32(1-0{,}32)} + \frac{1}{0{,}43(1-0{,}43)}\right]}{\text{In } (1-0{,}5)^2}$$

$$n = \frac{3{,}84\ (4{,}6 + 4{,}16)}{1{,}38}$$

$$n = 24{,}4$$

n1 = 24 anak

Dengan demikian, untuk memperoleh hasil yang lebih baik maka perbandingan kasus kontrol yaitu 1:1. Berdasarkan perbandingan tersebut, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah minimal 24 kasus dan 24 kontrol.

Variabel, Definisi Operasional, Cara Pengukuran dan Skala Data

Variabel Penelitian

a. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (16). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat (16). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler*.

Definisi Operasional

a. Penggunaan *Diapers*

Merupakan pemakaian popok/*diapers* pada anak usia *toddler* (18-36 bulan) di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Data penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* didapatkan dari hasil observasi dan pengisian kuesioner terhadap sampel.

Kriteria Objektif :

i. Penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* (dalam skala nominal) dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu :
   1) Menggunakan : jika anak masih memakai *diapers.*
   2) Tidak menggunakan : jika anak sudah tidak menggunakan *diapers.*

ii. Lama pemakaian *diapers* (dalam skala ordinal) dapat dikategorikan sebagai berikut :
   1) Sering : jika anak menggunakan *diapers* selama 12-24 Jam/hari.
   2) Jarang/tidak pernah : jika anak menggunakan *diapers selama* <12 Jam/hari.

iii. Frekuensi pemakaian *diapers* (dalam skala ordinal) dapat dikategorikan sebagai berikut :
   1) Tinggi : jika anak menggunakan *diapers* sebanyak 4-8 kali dalam sehari.
   2) Rendah : jika anak menggunakan *diapers* sebanyak < 4 kali dalam sehari.

b. Kesiapan *Toilet Training*

Dikatakan siap melakukan *toilet training* apabila anak siap secara fisik, mental, psikologi, dan juga terdapat kesiapan dari orang tua (parental). Data diperoleh dengan cara memantau kesiapan anak usia *toddler* dalam melakukan *toilet training*.

Parameter yang digunakan dalam mengetahui kesiapan *toilet training* pada anak (20), yaitu sebagai berikut (*dimodifikasi oleh peneliti*) :

1. Kesiapan Fisik (25%)
   a) Anak dalam kondisi sehat.
   b) Anak masuk dalam kategori usia *toddler*.
   c) Dapat duduk/jongkok selama kurang lebih 5-10 menit.
   d) Dapat mengontrol sfingter anal dan kandung kemih

e) Mampu menaikkan dan menurunkan celana secara mandiri.

2. Kesiapan Mental (25%)
   a) Anak dapat mengenali rasa ingin BAB atau BAK.
   b) Anak dapat memberitahu ketika ingin BAB atau BAK.
   c) Anak dapat meniru perilaku yang tepat terkait *toileting*
   d) Anak mampu cebok secara mandiri setelah BAB dan BAK
   e) Anak dapat mengikuti perintah/instruksi yang diberikan.
3. Kesiapan Psikologi (25%)
   a) Anak tidak menderita gangguan perkembangan,
   b) Anak memiliki sifat mandiri
   c) Anak dapat duduk/ jongkok di toilet selama 5 menit tanpa berdiri terlebih dahulu.
   d) Anak tidak terlalu memerlukan bantuan saat melakukan BAK/BAB
   e) Merasa tidak nyaman dengan kondisi lembab dan adanya kotoran dicelana.
4. Kesiapan Parental (25%)
   a) Orang tua dalam kondisi sehat.
   b) Orang tua mengenali tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan berdefekasi.
   c) Orang tua memiliki keinginan meluangkan waktu untuk melakukan *toilet training*.
   d) Orang tua dapat menstimulasi anak saat berkemih dan berdefekasi.
   e) Orang tua tidak sedang dalam keadaan stress atau memiliki masalah dalam keluarga.

Kriteria Objektif :

Kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (dalam skala ordinal) dapat digolongkan dalam beberapa kategori yaitu :

a) Siap : jika memenuhi kriteria sebanyak >50%.
b) Tidak siap : jika memenuhi krteria sebanyak ≤50%.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data, instrument dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel, penggunaan *diapers* dan kesiapan *toilet training*.

Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder :

1) Data primer dikumpulkan melalui pengamatan, kuesioner dan wawancara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.
2) Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui data registrasi balita di Posyandu Nangka, Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang pada Januari 2022.

Cara Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting. Kegiatan ini dilakukan guna memanfaatkan data yang telah diperoleh dari suatu penelitian, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa. Adapun analisis yang dilakukan adalah analisis bivariat.

Analisa Bivariat Merupakan analisis hasil dari variabel yang diteliti (variabel bebas), yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel terikat (16). Analisis ini digunakan untuk menguji masing-masing variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* dan *Odd Ratio* karena dapat

digunakan untuk menguji hipotesis hubungan determinan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis penelitian berdasarkan tingkat signifikasi (nilai *p*), jika nilai *p* > 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak, dan apabila nilai *p* < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Nilai OR dihitung dengan menggunakan table 2x2 (*dummy table*) sebagai berikut:

Tabel 6
Penentuan *Odd Ratio*

Faktor Risiko	**Kasus**	**Kontrol**	**Jumlah**
Tidak (-)	A	B	A+B
Ya (+)	C	D	C+D
Total	**A+C**	**B+D**	**N = A+B+C+D**

Keterangan :
A = Kasus yang tidak mengalami pajanan
B = Kontrol yang tidak mengalami pajanan
C = Kasus yang mengalami pajanan
D = Kontrol yang mengalami pajanan

Untuk menentukan variabel bebas sebagai hubungan atau bukan dilakukan uji OR dengan menghitung nilai *Confident Interval* (CI) 95% OR. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai OR adalah sebagai berikut :

$$\text{OR} = \frac{\text{Odds pada kelompok kasus}}{\text{Odds pada kelompok kontrol}}$$

$$= \frac{(\text{Proporsi kasus risiko})/(\text{Proporsi kasus tanpa risiko})}{(\text{Proporsi kontrol dengan risiko})/(\text{Proporsi kontrol tanpa risiko})}$$

$$= \frac{A/(A+C) : C/(A+C)}{B/(B+D) : D/(B+D)}$$

$$= \frac{A/C}{B/D}$$
$$= \frac{AD}{BC}$$

Interpretasi nilai *Odd Ratio* dan 95% CI :

1. Jika OR ≥ 1 dan 95% CI ≥ 1, maka nilainya bermakna secara statistik.
2. Jika OR < 1 atau 95% CI < 1, maka nilainya tidak bermakna secara statistik.

Keterbatasan Penelitian

Pada instrumen penelitian yang berupa kuesioner, pemakaian *diapers* dan keberhasilan *toilet training* diketahui hanya atas dasar pengakuan dari responden saja dan bukan dari hasil pengamatan langsung sehingga memungkinkan penilaian masih terasa subjektif dan belum sepenuhnya secara objektif sehingga kemungkinan dapat memengaruhi hasil analisisnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Tiroang merupakan sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Memiliki sebuah Posyandu dengan nama Posyandu Nangka. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Kelurahan Tiroang merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Tiroang yaitu sekitar 30.03 Km^2 atau sekitar 39%.

Kelurahan Tiroang terdiri dari 4 Lingkungan yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Tonrong Saddang I
2. Lingkungan Tonrong Saddang II
3. Lingkungan Ujung
4. Lingkungan Libukang

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tiroang pada tanggal 17 Maret sampai dengan 17 April tahun 2022, pengambilan data awal yaitu di Posyandu Nangka Kelurahan Tiroang. Adapun jumlah sampel yaitu sebanyak 48 anak, yang terdiri dari 24 kelompok kasus dan 24 kelompok kontrol.

Karakteristik ibu

Karakteristik ibu diperoleh dari hasil pengisian kuesioner atau data primer yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian yang dilaksanakan selama 1 bulan. Karakteristik ibu dalam penelitian ini yaitu berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat diketahui karakteristik ibu dari anak usia *toddler* baik dari kelompok kasus maupun kelompok kontrol yaitu sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi Penggunaan *Diapers* Berdasarkan Karakteristik Ibu di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

Karakteristik Ibu	*Penggunaan Diapers*				Jumlah	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Usia Ibu (Tahun)						
18-31	17	70,8	11	45,8	28	58,3
32-45	7	29,2	13	54,2	20	41,7
Pendidikan Ibu						
SD	12	50,0	11	45,8	23	47,9
SMP	9	37,5	5	20,8	14	29,2
SMA	2	8,3	4	16,7	6	12,5
PT/ Akademi	1	4,2	3	12,5	4	8,3
Tidak Sekolah	0	0,0	1	4,2	1	2,1
Pekerjaan						
IRT	24	100,0	24	100,0	48	100,0
Total	**24**	**100,0**	**24**	**100,0**	**48**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 7, maka dapat diketahui bahwa karakteristik ibu dari anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* (kelompok kasus) berdasarkan usia ibu 18-31 Tahun yaitu sebanyak 17 orang (70,8%), sedangkan pada usia 32-45 Tahun yaitu sebanyak 7 (29,2%). Adapun usia ibu dari anak usia *toddler* yang sudah tidak menggunakan *diapers* (kelompok kontrol) pada 18-31 Tahun sebanyak 11 orang (45,8%) dan usia 32-45 Tahun sebanyak 13 orang (54,2%).

Karakteristik ibu dari kelompok kasus berdasarkan pendidikan ibu paling banyak di tingkat SD (50,0%) dan paling sedikit tingkat PT/ Akademi yang berjumlah 1 orang (4,2%) dan tidak terdapat ibu yang tidak berpendidikan. Adapun tingkat pendidikan ibu dari kelompok kontrol paling banyak tingkat SD yaitu berjumlah sebanyak 11 orang (45,8%) dan paling sedikit di tingkat PT/Akademi yaitu berjumlah 3

orang (12,5%) serta terdapat ibu yang tidak berpendidikan sebanyak 1 orang.

Berdasarkan status pekerjaan ibu dari kelompok kasus yang berjumlah 24 orang (100%) dan kelompok kontrol yang berjumlah 24 orang (100%) secara keseluruhan adalah Tidak bekerja/ IRT (Ibu Rumah Tangga).

Karakteristik Anak

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat diketahui karakteristik anak usia *toddler* baik dari kelompok kasus maupun kelompok kontrol yaitu sebagai berikut :

Tabel 8

Distribusi Penggunaan *Diapers* Berdasarkan Karakteristik Anak Usia *Toddler* di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

Karakteristik Anak	*Penggunaan Diapers*				Jumlah	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Usia Anak (Bulan)						
18-27	15	62,5	6	25,0	21	43,8
28-36	9	37,5	18	75,0	27	56,3
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	7	29,2	13	54,2	20	41,7
Perempuan	17	70,8	11	45,8	28	58,3
Lama Pemakaian *Diapers*						
Sering	17	70,8	0	0,0	17	35,4
Jarang/Tidak Pernah	7	29,2	24	100	31	64,6
Frekuensi Pemakaian *Diapers*						
Tinggi	17	70,8	0	0,0	17	35,4
Rendah	7	29,2	24	100	31	64,6
Total	**24**	**100,0**	**24**	**100,0**	**48**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 8, maka dapat diketahui bahwa karakteristik anak usia *toddler* pada kelompok kasus berdasarkan usia anak 18-27 bulan berjumlah 15 anak (62,5%) dan pada kelompok usia 28-36 bulan berjumlah 9 anak (37,5%). Adapun usia anak pada kelompok kontrol yaitu pada usia 18-27 bulan sebanyak 6 anak (25,0%) dan usia 28-36 bulan berjumlah 18 anak (75,0%).

Karakteristik anak usia *toddler* pada kelompok kasus berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 7 anak (29,2%) dan anak yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 anak (70,8%). Adapun jenis kelamin anak usia *toddler* pada kelompok kontrol yaitu laki-laki sebanyak 13 anak (54,2%) dan perempuan berjumlah 11 anak (45,8%).

Lama pemakaian *diapers* pada kelompok kasus kategori sering yaitu berjumlah sebanyak 17 anak (70,8%) dan pada kategori jarang/tidak pernah berjumlah 7 anak (29,2%). Adapun lama pemakaian *diapers* pada kelompok kontrol kategori sering yaitu sebanyak 0 anak (0,0%) dan kategori jarang/tidak pernah berjumlah 24 anak (100%).

Frekuensi pemakaian *diapers* pada kelompok kasus kategori tinggi yaitu berjumlah sebanyak 17 anak (70,8%) dan pada kategori rendah berjumlah 7 anak (29,2%). Adapun lama pemakaian *diapers* pada kelompok kontrol kategori tinggi yaitu sebanyak 0 anak (0,0%) dan kategori rendah berjumlah 24 anak (100%).

Crosstabulation antara Penggunaan Diapers terhadap Kesiapan Toilet Training

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS, maka didapatkan output tabulasi silang (*crosstabulation*) antara pengaruh penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* baik dari kelompok kasus maupun kelompok kontrol yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Tabulasi silang antara pengaruh penggunaan *Diapers* terhadap kesiapan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler.*

Kesiapan *Toilet Training*	*Penggunaan Diapers*				Jumlah		*p*	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Siap	17	70,8	2	8,3	19	39,6		26,714
Siap	7	29,2	22	91,7	29	60,4	0.000	(4,909-145,377)
Total	**24**	**100,0**	**24**	**100,0**	**48**	**100,0**		

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 9, menunjukkan bahwa anak usia *toddler* yang tidak siap melakukan *toilet training* lebih banyak terjadi pada anak yang masih menggunakan *diapers* yaitu sebanyak 17 anak (70,8%). Sedangkan yang sudah siap melakukan *toilet training* lebih banyak terjadi pada anak yang sudah tidak menggunakan *diapers* yaitu sebanyak 22 anak (91,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik penggunaan SPSS versi 24.0 dengan uji *chi square* pada $\alpha<0,05$ di peroleh nilai *p* sebesar 0,000 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

Adapun nilai *Odd Ratio* menunjukkan bahwa anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* berisiko 26 kali mengalami ketidaksiapan melakukan *toilet training* dibandingkan dengan anak usia *toddler* yang sudah tidak menggunakan *diapers*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka uraian analisis mengenai investigasi penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*, yang dilaksanakan di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang Tahun 2022 yaitu sebagai berikut :

Kesiapan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* yang Masih Menggunakan *Dapers*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 24 anak yang masih menggunakan *diapers* dapat diketahui bahwa hanya terdapat 7 anak (29,2%) yang siap melakukan *toilet training*, sedangkan anak yang tidak siap melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 17 anak (70,8%), sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan *diapers* dapat menghambat kesiapan anak dalam melakukan *toilet training*. Penggunaan popok berhubungan dengan keterlambatan pengenalan dan respon terhadap sensasi penuh kandung kemih, sehingga anak tidak menyadari bahwa telah buang air pada popoknya karena daya serap yang tinggi pada popok sehingga popoknya tetap kering. Hal tersebut membuat anak sulit mengontrol buang air kecil secara sadar yang akan berdampak pada keberhasilan *toilet training* (7). Hal ini sejalan dengan penelitian Kameliawati F (2020), yang menyatakan bahwa anak yang masih menggunakan *diapers* lebih banyak yang mengalami kegagalan dalam ber-*toilet training* dibandingkan dengan anak yang sudah tidak menggunakan *diapers* (4).

Adanya keterlambatan kesiapan/keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* pada dasarnya juga akan menyebabkan keterlambatan terhadap kontrol buang air (BAB dan BAK). Beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat keterlambatan kontrol buang air yaitu dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, *enuresis* (mengompol), konstipasi, infeksi saluran kemih, *encorepsis* (gangguan kontrol BAB), menolak melakukan *toileting* serta gangguan kepercayaan diri (7).

Hasil penelitian yang didapatkan dari orang tua yang memiliki anak usia *toddler* yang belum siap melakukan *toilet training* yaitu yang pertama pada kesiapan fisik; anak sedang tidak dalam kondisi sehat, anak belum masuk dalam kategori usia *toddler* (18-36 bulan), tidak dapat jongkok/duduk selama 5 menit, tidak dapat mengontrol sfingter anal dan kandung

kemih, dan tidak dapat menaik dan menurunkan celananya secara mandiri. Kedua kesiapan mental; anak belum bisa mengenali rasa ingin BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil), belum mampu memberitahu ketika ingin BAB atau BAK, belum mampu meniru perilaku yang tepat terkait *toileting*, belum mampu cebok secara mandiri setelah buang air, dan tidak dapat mengikuti perintah atau instruksi yang diberikan. Ketiga kesiapan psikologi; terdapat gangguan perkembangan pada anak, tidak memiliki sifat mandiri, tidak dapat duduk/jongkok di toilet selama 5 menit tanpa berdiri terlebih dahulu, masih memerlukan bantuan saat akan buang air, dan anak merasa biasa saja dengan kondisi lembab dan adanya kotoran di celananya. Kemudian yang ke empat kesiapan parental; orang tua sedang tidak dalam kondisi sehat, tidak mengenali tingkat kesiapan anak untuk berkemih (BAK) dan defekasi (BAB), tidak memiliki keinginan meluangkan waktu untuk melakukan *toilet training*, tidak mampu memberikan instruksi menstimulasi anak saat buang air, serta orang tua sedang mengalami stress atau memiliki masalah dalam keluarga.

Adapun status penggunaan *diapers* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan ibu dan sosial ekonomi (14). Pengetahuan ibu mengenai penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu mengenai dampak penggunaan *diapers* sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam melakukan *toilet training*. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangestu A (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah (6). Adapun pada tingkat sosial ekonomi, rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan yang ada pada *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-

lain (14). Sedangkan dari segi ekonomi orang tua dengan ekonomi menengah keatas cenderung lebih mampu membeli *diapers* secara terus menerus dibanding orang tua dengan ekonomi menengah kebawah, sehingga kebanyakan orang tua dengan ekonomi yang memadai lebih memilih untuk tetap menggunakan *diapers* dengan alasan lebih praktis.

Rana (2010) dalam D. Ifalahmah & N. Hikmah (2019) menjelaskan bahwa studi terbaru telah merekomendasikan kepada para orang tua untuk mulai mengenalkan *toilet training* saat anak memasuki usia 18-36 bulan, sebab anak yang baru latihan menggunakan toilet di usia 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah. Sebaliknya, jika orang tua mulai mengenalkan *toilet training* pada anak sebelum berusia 18 bulan justru akan lebih sering mengalami kegagalan/ketidaksiapan melakukan *toilet training* (5).

Kesiapan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* yang Sudah Tidak Menggunakan *Diapers*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 24 anak yang sudah tidak menggunakan *diapers* dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 anak (8,3%) yang tidak siap melakukan *toilet training*, sedangkan anak yang siap melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 22 anak (91,7%), sehingga dapat diketahui bahwa anak usia *toddler* yang sudah tidak menggunakan *diapers* memiliki peluang yang lebih besar terhadap kesiapan melakukan *toilet training* dibandingkan dengan anak yang masih menggunakan *diapers*. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwatih (2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *diapers* terhadap keberhasilan *toileting*, disebutkan bahwa anak yang memakai *diapers* berisiko 17 kali mengalami kegagalan *toileting* dibandingkan anak yang tidak memakai *diapers* (14). Sedangkan menurut H. Nuhan & N. Ribek, faktor yang berhubungan dengan kemampuan *toilet training* pada anak

selain pendidikan terakhir ibu yaitu intensitas pemakaian *diapers* (19).

Hasil penelitian yang didapatkan dari orang tua yang memiliki anak usia *toddler* yang siap melakukan *toilet training* yang pertama yaitu pada kesiapan fisik; anak sedang dalam kondisi sehat, anak sudah masuk dalam kategori usia *toddler* (18-36 bulan), dapat jongkok/duduk selama 5 menit, dapat mengontrol sfingter anal dan kandung kemih, dan dapat menaik dan menurunkan celananya secara mandiri. Kedua kesiapan mental; anak sudah bisa mengenali rasa ingin BAB (Buang Air Besar) atau BAK (Buang Air Kecil), mampu memberitahu ketika ingin BAB atau BAK, mampu meniru perilaku yang tepat terkait *toileting*, mampu cebok secara mandiri setelah buang air, dan dapat mengikuti perintah atau instruksi yang diberikan. Ketiga kesiapan psikologi; tidak terdapat gangguan perkembangan pada anak, memiliki sifat mandiri, dapat duduk/jongkok di toilet selama 5 menit tanpa berdiri terlebih dahulu, tidak terlalu memerlukan bantuan saat akan buang air, dan anak merasa tidak nyaman dengan kondisi lembab dan adanya kotoran di celananya. Kemudian yang ke empat kesiapan parental, orang tua sedang dalam kondisi sehat, mengenali tingkat kesiapan anak untuk berkemih (BAK) dan defekasi (BAB), memiliki keinginan meluangkan waktu untuk melakukan *toilet training*, mampu memberikan instruksi menstimulasi anak saat buang air, serta orang tua tidak sedang mengalami stress atau memiliki masalah dalam keluarga.

Adapun status penggunaan *diapers* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pekerjaan ibu dan ekonomi (14). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 anak yang sudah tidak menggunakan *diapers* diketahui bahwa semua ibu tidak memiliki pekerjaan (IRT) sehingga mereka lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya. Soedirman (2009) dalam Purwatih (2017), menjelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih sering berinteraksi dengan anak daripada ibu yang bekerja diluar rumah, dikarenakan mereka dapat memberikan

perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada sang anak termasuk mengajarkan anak dalam melakukan *toilet training* (14). Irmayanti C (2019), turut menjelaskan bahwa terdapat satu hubungan negatif antara status pekerjaan ibu dengan tingkat keberhasilan *toilet training*, yakni semakin sibuk ibu bekerja, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan *toilet training* anak (7).

Pada kesiapan parental diketahui bahwa pengetahuan dan sikap ibu sangatlah penting terhadap kesiapan *toilet training* pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Marta (2009) dalam Buston E (2017), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap ibu dalam memahami *toilet training* merupakan hal yang sangat penting dikarenakan hal tersebut yang akan memberikan pemahaman awal mengenai kesehatan anak, sedangkan sikap ibu akan mempengaruhi sikap anak dalam melakukan *toilet training* (21).

Dari segi ekonomi orang tua dengan ekonomi menengah keatas cenderung lebih mampu membeli *diapers* secara terus menerus dibanding orang tua dengan ekonomi menengah kebawah, sehingga kebanyakan orang tua dengan ekonomi yang memadai lebih memilih untuk tetap menggunakan *diapers* dengan alasan lebih praktis. Kebanyakan ibu memutuskan untuk menghentikan penggunaan *diapers* pada anaknya dikarenakan adanya faktor ekonomi terutama bagi keluarga yang kurang mampu, sehingga mereka lebih memilih untuk segera mengajarkan anaknya untuk menggunakan toilet daripada tetap menggunakan *diapers*. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwatih N (2017) bahwa rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan yang ada pada *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain (14).

Pengaruh Penggunaan *Diapers* Terhadap Kesiapan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang Tahun 2022. Dari data penelitian diketahui bahwa anak usia *toddler* yang tidak siap melakukan *toilet training* lebih banyak terjadi pada anak yang masih menggunakan *diapers* yaitu sebanyak 17 anak (70,8%). Sedangkan yang sudah siap melakukan *toilet training* lebih banyak terjadi pada anak yang sudah tidak menggunakan *diapers* yaitu sebanyak 22 anak (91,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik penggunaan SPSS versi 24.0 dengan uji *chi square* pada $\alpha<0,05$ di peroleh nilai *p* sebesar 0,000 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Adapun interpretasi nilai *Odd Ratio* menunjukkan bahwa anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* berisiko 26 kali mengalami ketidaksiapan melakukan *toilet training* dibandingkan dengan anak usia *toddler* yang sudah tidak menggunakan *diapers*. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwatih (2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *diapers* terhadap keberhasilan *toileting*, disebutkan bahwa anak yang memakai diapers berisiko 17 kali mengalami kegagalan *toileting* dibandingkan anak yang tidak memakai *diapers* (14).

Uyun, K (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* 18-36 bulan (28). Amalia S (2019), merekomendasikan orang tua untuk tidak membiasakan penggunaan *diapers* pada anak, karena semakin sering intensitas penggunaan *diapers* maka

kemampuan *toilet training* pada anak juga akan terganggu (29).

Diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anak antara lain, pengetahuan ibu, pendidikan, status pekerjaan, dan sosial ekonomi (14). Marta (2009) dalam Buston E (2017), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap ibu dalam memahami *toilet training* merupakan hal yang sangat penting dikarenakan hal tersebut yang akan memberikan pemahaman awal mengenai kesehatan anak, sedangkan sikap ibu akan mempengaruhi sikap anak dalam melakukan *toilet training* (21). Pengetahuan ibu mengenai penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu mengenai dampak penggunaan *diapers* sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam melakukan *toilet training*. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai dampak negatif penggunaan *diapers*, maka semakin baik pula pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anaknya, dimana jika anak tidak terbiasa menggunakan *diapers* maka ia akan lebih mudah melalui masa *toilet training*nya (14).

Tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman ibu mengenai penggunaan *diapers* sangat berpengaruh pada anak usia *toddler*. Pendidikan akan memberikan dampak pada pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya (14). Adapun berdasarkan hasil penelitian dari A. Pangestu et al, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Selain itu mengenai pola asuh orang tua menurut penelitian E. Ningsih, terdapat hubungan yan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan (1).

Irmayanti C (2019), menjelaskan bahwa terdapat satu hubungan negatif antara status pekerjaan ibu dengan tingkat keberhasilan *toilet training*, yakni semakin sibuk ibu bekerja,

maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan *toilet training* anak (7). Faktor lain yang memengaruhi penggunaan *diapers* pada anak yaitu tingkat sosial ekonomi. Purwatih N (2017), menjelaskan bahwa rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan yang ada pada *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain (14). Menurut Vermandel, et al (2020) *Toilet training* yang mulai diterapkan sejak dini, membuat anak dapat mengontrol kandung kemih secara penuh di usia muda, hal tersebut dapat menghasilkan manfaat Kesehatan yang cukup penting (30).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional, diperkirakan sekitar 75 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami kesulitan dalam mengontrol BAB dan BAK hingga usia pra-sekolah (4). Ketidakmampuan mengontrol BAB dan BAK bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang dimaksud yaitu tingginya intensitas penggunaan popok sekali pakai (6).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Investigasi Penggunaan *Diapers* terhadap Kesiapan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* yang dilaksanakan di Kelurahan Tiroang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang Tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* kategori siap melakukan *toilet training* sebanyak 7 anak (29,2%), sedangkan anak yang tidak siap melakukan *toilet training* sebanyak 17 anak (70,8%).
2. Anak usia *toddler* yang sudah tidak menggunakan *diapers* kategori siap melakukan *toilet training* sebanyak 22 anak (91,7%), sedangkan anak yang tidak siap melakukan *toilet training* sebanyak 2 anak (8,3%).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *diapers* terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Nilai Odd Ratio menunjukkan bahwa anak usia *toddler* yang masih menggunakan *diapers* berisiko 26 kali mengalami ketidaksiapan melakukan *toilet training* dibandingkan dengan anak usia *toddler* yang sudah tidak menggunakan *diapers*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi tenaga kesehatan khususnya kader posyandu agar lebih memperhatikan dan menyarankan ibu-ibu yang memiliki anak usia *toddler* agar dapat menggunakan *diapers* secara bijak, memberikan promosi dan pemahaman mengenai dampak negatif penggunaan *diapers* dalam jangka panjang serta pentingnya menerapkan *toilet training* saat anak sudah memasuki usia *toddler* (18-36 bulan).

2. Bagi responden dalam hal ini ibu atau pengasuh dari anak usia *toddler* yang belum siap melakukan *toilet training* agar dapat melungkan waktu untuk mengajarkan *toilet training* secara telaten dan mulai menghentikan penggunaan *diapers* secara bertahap demi mencegah timbulnya dampak negatif yang mungkin akan disebabkan oleh penggunaan *diapers* dalam jangka panjang, baik dampak negatif terhadap perkembangan anak maupun terhadap kesehatan lingkungan yang berupa peningkatan jumlah timbulan limbah popok sekali pakai.
3. Bagi Mahasiswa, diharapkan agar dapat menambah wawasan dan kepustakaan mengenai penggunaan *diapers* dan kesiapan *toilet training* sehingga peneliti selanjutnya dapat memanfaatkannya untuk mengoptimalkan penelitian serta dapat digunakan sebagai bahan promosi kesehatan terhadap ibu dan balitanya.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memfokuskan lagi masalah yang diambil dalam penelitiannya sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal, tidak berhenti untuk mencari masalah yang dapat ditimbulkan oleh adanya penggunaan *diapers* seperti dampak terhadap kesehatan lingkungan akibat meningkatnya timbulan limbah popok sekali pakai, dampak penggunaan *diapers* terhadap kesehatan anak, solusi yang bisa diberikan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ningsih ES. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Gastrointest Endosc ;10(1):279–88.*
2. Agustiasih AR, Sudarsih S, & Wahyuningrum T. (2018). Gambaran Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *1–9.*
3. Ratne, Purwaningsih H, & Apriatmoko R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Indonesian Journal Nursing Research : 2(1):35–40.*
4. Kameliawati F, Armay L, & Marthalena Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia : 1(2):57–60.*
5. Ifalahma D, & Hikmah N. (2019). Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Infokes : 9(1):68–73.*
6. Pangestu A, et al. (2021). Tingkat pengetahuan ibu memengaruhi keberhasilan toilet training pada anak prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Pemikir Ilmu Keperawatan : 7(1):38–44.*
7. Irmayanti C, Wahyuni ES, & Dewi M. (2019). Pengaruh Riwayat Pemakaian Popok dan Metode Toilet Training terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Balita Usia 18-48 Bulan di Malang. *Journal Issues Midwifery : 3(3):68–79.*
8. Sisworini PR, Sulistyowati E, & Masnun MA. (2017). Implementasi Pasal 29 Ayat (1) Huruf E Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Terkait Dengan Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Membuang Sampah. *(1).*

9. Netto JMB, et al. (2021). Personal and Familial Factors Associated With Toilet Training. *Orig Artic : 47(1):169–77*.
10. Afni N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Al-Hijrah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur. *Journal Chemical Info Model : 53(9):1689–99*.
11. Effendi I. (2016). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Sine 1 Sragen. *Journal Chemical Info Model : 53(9):1689–99*.
12. NWY Karsaeni. (2019). Anak Usia Toddler. Denpasar Indonesia.
13. Laloan MM, Ismanto AY, & Bataha Y. (2018). Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. *e-journal Keperawatan : 6(1):1–7*.
14. Purwatih N. (2017). Pengaruh Penggunaan Disposable Diapers Terhadap Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Insan Al-Firdaus Serayu Kota Madiun. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
15. Danny T. (2016). Ragam dan Prosedur Penelitian. 49–56.
16. Irmawartini, & Nurhaedah. (2017). Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan: Metodologi Penelitian. Jakarta Selatan: *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan : 1–177*.
17. Sari II, Ekawaty F, & Saputra NE. (2020). Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler 1,2. *Jurnal Ilmu Nerspedia Indonesia: 1(1):24–34*.
18. Buston E. (2018). Kesiapan Fisik Dalam Keberhasilan Toilet Training Pada Balita. *Jurnal Media Kesehatan : 10(1):041–4*.

19. Nuhan HG, & Ribek N. (2021). Kemampuan Toilet Training Memiliki Hubungan Dalam Pemakaian Diapers Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Kesehatan : 14 (2):157–73.*
20. Putri MEK, & Djajanti CW. (2019) Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 18-24 Bulan Di Posyandu Melati 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan : 4(2):40–6.*
21. Buston E. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Sikap Dengan Keberhasilan Toilet Training. *2(1):18–27.*
22. Maria Goreti usboko. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *Gastrointest Endos : 10(1):279–88.*
23. Maretta TD. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanak Datar. *Naskah Publikasi : 01–91.*
24. Rachmah A, Santi E, & Rachmawati K. (2018). Peran orang tua dengan keberhasilan toilet training anak usia toddler. *Jurnal Nerspedia: 1(1):75–82.*
25. Greer BD. (2016). A Component Analysis of Toilet-Training Procedures Recommended For Young Children. *Journal Application Behavior Analysis : 49(1)(2004):69–84.*
26. Elsera C. (2016). Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Toilet Training pada Toddler. *Jurnal Nerspedia dan Kebidanan Indonesia : 4(1):35.*
27. Oktaviari. (2018). Kemampuan Toilet Training Anak Usia Kelod Ubud. *Jurnal Kesehatan Media Udayana : 04(01):29–37.*
28. Uyun, K (2016). Hubungan Penggunaan Diapers dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Toddler di Desa Jrahi Pati. Surakarta: Naskah Publikasi.

29. Amalia S. (2019). Hubungan Penggunaan Diapers dengan Usia Balita dan Kemampuan Toilet Training pada Balita. *Excellent Midwifery Journal: 3(1).*
30. Vermandel A, et al. (2020). 'Elimination signals' in healthy, NON toilet trained children aged 0–4 years: A systematic review. *Journal of pediatric urology, 16(3), 342-349.*